




Research Article

Dekonstruksi Teori *Common Link*: Analisis dan Kritik dalam Studi Hadis

Nadia Khairiyah¹, Luqmanul Hakim²

1. Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia
E-mail: 2420070001@uinib.ac.id 
2. Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia
E-mail: luqmanulhakim@uinib.ac.id



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : January 17, 2026
Accepted : March 12, 2026

Revised : February 15, 2026
Available online : April 19, 2026

How to Cite: Nadia Khairiyah and Luqmanul Hakim. (2026) "Deconstructing the *Common Link* Theory: Analysis and Critique in Hadith Studies", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(2), pp. 1131-1151. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i2.3281.

Deconstructing the *Common Link* Theory: Analysis and Critique in Hadith Studies

Abstract. The study of the authenticity of hadith has been a topic of interest including to orientalists. Some of them doubted the authenticity of the traditions on the grounds that the isnad emerged late and many traditions had only one route of transmission hence their historical validity was questionable. In addition, they disagree with the methods of sanad and matan criticism used by hadith scholars in determining the validity of a tradition. The main objective of this study is to understand the approach they use in scientifically analyzing hadith. The method used is to see how the orientalists developed their theories to distinguish between authentic and fabricated traditions. One such theory is the common link theory. This theory was first introduced by Joseph Schacht and further developed by G.H.A. Juynboll. Common link refers to the transmitter who is considered responsible for the

transmission of a hadith. However, this theory has been criticized by other orientalists such as Azami, Nabia Abbott, and Sezgin. Juynboll was even considered to be imaginative in developing this theory. In response, he attempted to strengthen his argument by explaining the working principles and logical basis of the theory and comparing it with conventional methods in hadith studies to determine which method is more feasible.

Keywords: Common Link, Juynboll, Orientalists, Hadith, Validity

Abstrak. Kajian mengenai keotentikan hadis menjadi topik menarik, termasuk bagi para orientalis. Sebagian dari mereka meragukan keaslian hadis dengan alasan bahwa isnad muncul terlambat dan banyak hadis hanya memiliki satu jalur periwayatan, sehingga keabsahan historisnya dipertanyakan. Selain itu, mereka tidak sepakat dengan metode kritik sanad dan matan yang digunakan oleh ulama hadis dalam menentukan keabsahan suatu hadis. Tujuan utama dari penelitian ini adalah memahami pendekatan yang mereka gunakan dalam menelaah hadis secara ilmiah. Metode yang digunakan adalah dengan melihat bagaimana cara orientalis mengembangkan teorinya untuk membedakan hadis yang asli dan yang palsu. Salah satu teorinya adalah teori *common link*. Teori ini pertama kali diperkenalkan oleh Joseph Schacht dan dikembangkan lebih lanjut oleh G.H.A. Juynboll. *Common link* merujuk pada perawi yang dianggap bertanggung jawab atas penyebaran suatu hadis. Namun, teori ini mendapat kritik dari para orientalis lain seperti Azami, Nabia Abbott, dan Sezgin. Juynboll bahkan dianggap hanya berimajinasi dalam mengembangkan teori ini. Sebagai tanggapan, ia berusaha memperkuat argumennya dengan menjelaskan prinsip kerja serta dasar logis dari teori tersebut, dan membandingkannya dengan metode konvensional dalam kajian hadis untuk menentukan metode yang lebih layak digunakan.

Kata Kunci: Common Link, Juynboll, Orientalis, Hadis, Validitas

PENDAHULUAN

Kajian hadis merupakan bagian dari Islamic Studies yang menarik perhatian berbagai kalangan, baik pemeluk Islam maupun non-Muslim. Studi ini membahas beragam persoalan, mulai dari sejarah periwayatan hingga pemaknaan hadis, dengan fokus utama pada isu keotentikan dan kesejarahannya. Tujuan utamanya adalah membedakan hadis autentik dari yang palsu, karena keotentikan hadis sangat berpengaruh terhadap pengembangan dan revitalisasi hukum Islam.¹ Pada awalnya, sarjana barat masih mempercayai aspek historis hadis, namun, sejak pertengahan abad ke-19 muncul sikap skeptis. Pendekatan ini diperkenalkan oleh Alois Sprenger dan dilanjutkan oleh Wiliam Muir, lalu mencapai puncaknya pada pemikiran *gnaz Goldziher*. Goldziher memandang hadis bukan sebagai sumber langsung dari masa Nabi, melainkan sebagai refleksi dinamika sosial dan politik generasi setelahnya.²

Setelah Goldziher, muncul Joseph Schacht yang terpengaruh oleh temuan Goldziher, melakukan kajian kritis terhadap keaslian hadis. Ia lebih berfokus pada

¹ Nur Mahmudah, "Pemikiran G. H. A. Juynboll Tentang Hadis," *Mutawatir* 3, no. 1 (2015): 106, <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2013.3.1.106-122>; Rahmadi Wibowo Suwarno, "Kesejarahan Hadis Dalam Tinjauan Teori Common Link," *Jurnal Living Hadis* 3, no. 1 (2018): 89, <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2018.1436>.

² Achmad Nasrulloh, "Teori Common Link G.H.A Juynboll: Melacak Akar Kesejarahan Hadist Nabi," *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist* 5, no. 2 (2022): 226-48, <https://doi.org/10.35132/albayan.v5i2.214>.

studi isnad, yang kemudian ia sebut sebagai *Isnad Analytical Study*. Schacht mengembangkan serta menganalisis teori-teori dari para pendahulunya dan merumuskan teori yang dikenal sebagai *common link*.³ Dalam karyanya *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*, Schacht akhirnya menyimpulkan bahwa hadis, khususnya yang berkaitan dengan hukum Islam, merupakan hasil rekayasa para ulama pada abad kedua dan ketiga Hijriah. Ia berpendapat, “*we shall not meet any legal tradition from the Prophet which can be considered authentic*” (kita tidak akan menemukan satu pun hadis hukum yang dapat dianggap sahih berasal dari Nabi). Tiga teori yang dikemukakannya menjadi sangat populer dengan sebutan *Teori Common Link*, *Teori E Silento*, dan *Projecting Back*.⁴

Teori *Common Link* berpendapat bahwa individu yang paling bertanggung jawab atas munculnya suatu hadis adalah perawi yang berada di titik tengah rantai sanad (*common link*). Menurut Schacht, keberadaan *common link* yang menonjol dalam seluruh jalur sanad suatu hadis menjadi indikasi kuat bahwa hadis tersebut baru muncul pada masa perawi tersebut. Awalnya, teori ini berkembang dari pernyataannya mengenai *sanad keluarga*, yang menyatakan bahwa riwayat yang ditransmisikan dari anak kepada ayahnya, ayah kepada kakeknya, atau budak kepada tuannya adalah palsu. Ia beranggapan bahwa riwayat semacam itu bukan tanda keotentikan, melainkan strategi untuk mempertahankan keberadaannya. Schacht menggunakan teori *Common Link* dan beberapa pendekatan lainnya untuk merekonstruksi perkembangan sanad hadis, yang pada akhirnya mengarah pada kesimpulan bahwa hadis-hadis tersebut tidak otentik berasal dari Nabi Muhammad Saw.⁵

Teori *Common Link* kemudian diperluas dan dipromosikan oleh G.H.A. Juynboll. Motivasi utama Juynboll dalam mengadopsi teori ini adalah karena ketertarikannya, kesan mendalam, dan sifatnya masih relatif baru dalam kajian hadis. Disamping itu, ia juga mendapati bahwa pada masa itu belum banyak akademisi hadis yang memanfaatkan teori ini dalam studi mereka, bahkan Joseph Schacht yang merupakan pencetusnya. Berdasarkan fakta ini, Juynboll melakukan eksplorasi lebih lanjut terhadap teori *Common Link* dan menggunakannya sebagai pendekatan dalam mempertimbangkan sejarah hadis. Juynboll menguraikan bahwa *Common Link* pada intinya mengacu pada fenomena ketika seorang perawi menerima suatu riwayat dari sumber yang diakui, kemudian menyampaikannya kepada dua murid atau lebih. Biasanya, *Common Link* dapat diidentifikasi ketika suatu rangkaian sanad mulai menyebar untuk pertama kalinya.⁶

³ Asmilyia Mohd Mokhtar, Ahmad Yunus Mohd Noor, and Zaizul Abd Rahman, “G.H.A Juynboll and His Methodology in Dealing with Prophetic Tradition: A Re- Appraisal,” *International Journal of Civil Engineering and Technology* 9, no. 8 (2018): 1115–22, https://iaeme.com/MasterAdmin/Journal_uploads/IJCIET/VOLUME_9_ISSUE_8/IJCIET_09_08_112.pdf.

⁴ Bisri Tujang, “Eksistensi a Common Link Dalam Sanad Hadis,” *Al-Majalis* 3, no. 1 (2015): 57–105, <https://ejournal.stdiis.ac.id/index.php/Al-Majalis/article/view/32?articlesBySimilarityPage=5>.

⁵ Bisri Tujang.

⁶ M faizurrizqi. Al Farisi, Zakiy Muflih. Nugraha, and Umi. Sumbulah, “G.H.A Juynball’s Common Link Theory on Skepticism About Hadith Authenticity and It’s Refutation,” *Al Bukhari* :

Teori ini banyak dikembangkan oleh para sarjana baik dari sarjana muslim ataupun sarjana barat. Perwakilan dari sarjana muslim seperti Kamaruddin Amin yang menggabungkan metodologi sarjana muslim dan sarjana barat.⁷ Sedangkan dari sarjana barat seperti Harald Motzki yang memberikan pandangan yang berbeda tentang common link menurut Juynboll. Menurut Harald Motzki, common link bukan sebagai pamalsu hadis, common link adalah orang pertama yang memiliki koleksi hadis secara terstruktur pada abad pertama dan hadis-hadis tersebut diriwayatkan ke generasi-generasi berikutnya hingga diketahui darimana asal riwayatnya.⁸ Selain Harald Motzki masih banyak yang meragukan dan menentang teori common link ini seperti Michael Cook dan Muhammad Musthafa Azami.⁹

Kajian tentang teori common link menurut Juynboll penting untuk ditelaah kembali untuk kemajuan bidang studi hadis terutama dari segi sanad hadis. Selain itu, penelitian ini berguna untuk mengevaluasi perspektif orientalis tentang teori common link dengan melihat perspektif sarjana muslim dan sarjana barat lainnya. Jika ditinjau dari penelitian-penelitian yang ada sebelumnya, mereka mengulas seputar teori common link secara umum saja seperti penelitian Achmad Nasrullah.¹⁰ Penelitian lainnya membahas tentang teori common link secara spesifik dan sedikit menyinggung tentang kritik atas teori ini seperti penelitian Nur Mahmudah.¹¹ Selanjutnya juga terdapat penelitian mengenai teori common link yang menggabungkan antara perspektif Joseph Schacht dan Juynboll seperti penelitian Bisri Tujang¹² dan Rahmadi Wibowo Suwarno¹³. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah menjelaskan teori common link secara rinci dengan mencantumkan contoh berupa bundelan isnad, tabel dan contoh hadis serta kritikan dari sesama sarjana barat secara rinci tentang teori common link.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian kepustakaan. Dalam sebuah artikel menjelaskan bahwa kajian kepustakaan menurut Purwono adalah semua upaya yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan tema atau isu yang akan atau sedang diteliti. Data tersebut dapat diambil dari karya ilmiah, laporan penelitian, artikel ilmiah, tesis, disertasi, ensiklopedia, serta sumber-sumber

Jurusan Ilmu Hadis 5, no. 1 (2022): 20-42, <https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/bukhari/article/view/3677>.

⁷ Ummuz Zahrah et al., "Nalar Epistemologi Kamaruddin Amin Dalam Konstruksi Metode Kritik Sanad Hadis," *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 5, no. 1 (2025): 16-28, <https://doi.org/10.15575/jpiu.v5i1.38145>.

⁸ Muhammad Ilham Baihaqqi et al., "Metode Otentisitas Hadis Perspektif Harald Motzki Dan Responnya Atas Skeptisisme Orientalis Terhadap Hadis," *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies* 7, no. 4 (2024): 269-88, <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i4.1273>. Harald.

⁹ Al Farisi, Nugraha, and Sumbulah, "G.H.A Juynball's Common Link Theory on Skepticism About Hadith Authenticity and It's Refutation."

¹⁰ Nasrulloh, "Teori Common Link G.H.A Juynboll: Melacak Akar Kesejarahan Hadist Nabi."

¹¹ Mahmudah, "Pemikiran G. H. A. Juynboll Tentang Hadis."

¹² Bisri Tujang, "Eksistensi a Common Link Dalam Sanad Hadis."

¹³ Suwarno, "Kesejarahan Hadis Dalam Tinjauan Teori Common Link."

tertulis yang tersedia dalam bentuk cetak maupun elektronik.¹⁴ Machi dan McEvoy mengidentifikasi enam langkah dalam menyusun kajian pustaka. Pada tahap pertama, peneliti harus memilih tema dan mengarahkan penelitian pada satu topik. Tahap selanjutnya melibatkan pencarian literatur yang relevan dengan cara menemukan sumber-sumber data primer dan sekunder yang paling sesuai. Langkah berikutnya adalah mengembangkan argumen baik argumen primer ataupun argumen sekunder. Tahap selanjutnya meliputi survei dan analisis kritik terhadap literatur berdasarkan kedua argumen yang telah dijelaskan sebelumnya. Tahap akhir dari proses penyusunan kajian kepustakaan adalah menulis.¹⁵

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kilas Biografi G.H.A. Juynboll

Gautier Hindrik Albert Juynboll lahir di Leiden, Belanda. Kota ini dikenal sebagai pusat kajian orientalis. G.H.A. Juynboll merupakan seorang pakar dalam sejarah perkembangan awal hadis. Lebih kurang 35 tahun hidupnya meneliti persoalan hadis dari zaman klasik hingga kontemporer. Menurut P.S. Van Koningveld, keahlian Juynboll dalam bidang ini telah diakui secara internasional, terutama berkat bimbingan dari gurunya J. Brugman. Oleh karena itu namanya sering disandingkan bersama para tokoh terkemuka lainnya dalam studi hadis, seperti James Robson, Fazlur Rahman, M.M. Azami dan Michael Cook.¹⁶

Juynboll berasal dari keluarga Yahudi yang memiliki tradisi akademik yang kuat. Kakeknya, Theodorus Willem Johannes Juynboll adalah seorang profesor bahasa Semit di Universitas Leiden, mengenalkannya pada bidang orientalisme. Ayahnya Abraham Willem Theodorus Juynboll juga dikenal sebagai seorang orientalis terkemuka. Dengan latar belakang seperti itu, nama marga "Juynboll" menjadi lambang kehormatan di kalangan akademisi Belanda.¹⁷

Ketertarikan Juynboll terhadap hadis sudah tampak sejak ia masih menyelesaikan studi sarjananya, di mana ia ikut mengedit bagian akhir dari kamus hadis *Concordance et Indices de la Tradition Musulmanne*, mulai dari pertengahan huruf *ghayn* hingga selesai. Ia menyelesaikan gelar doktornya di Fakultas Sastra, Universitas Leiden, pada tahun 1969 setelah melakukan penelitian mengenai pandangan teolog Mesir terhadap hadis yang berlangsung dari tahun 1890 hingga 1960. Penelitiannya berlangsung selama dua tahun di Mesir sejak 1965 dengan bantuan dana dari organisasi *Netherlands Organization for the Advancement of Pure Research* (ZWO) dan hasilnya kemudian diterbitkan oleh penerbit kajian Islam

¹⁴ Widiarsa, "Kajian Pustaka (Literature Review) Sebagai Layanan Intim Pustakawan Berdasarkan Kepakaran Dan Minat Pemustaka," *Media Informasi* 28, no. 1 (2019): 111-24, <https://doi.org/10.22146/mi.v28i1.3940>.

¹⁵ Nanang Faisal Hadi and Nur Kholik Afandi, "Literature Review Is A Part of Research," *Sultra Educational Journal* 1, no. 3 (2021): 64-71, <https://doi.org/10.54297/seduj.v1i3.203>.

¹⁶ Al Farisi, Nugraha, and Sumbulah, "G.H.A. Juynboll's Common Link Theory on Skepticism About Hadith Authenticity and It's Refutation."

¹⁷ Hikmah Marfita Abdul Hakim Wahid, Halimah, Ayu Ariska, Silfiani, Muhammad Fadli, Arya Ramadhan, *Menggugat Teori Common Link Telaah Atas Encyclopedia of Canonical Hadith Karya G.H.A. Juynboll*, ed. Salsa, 1st ed. (Sukabumi: CV. HAURA UTAMA, 2025).

terkemuka di Belanda, E.J. Brill, pada tahun 1969.¹⁸ Setelah merampungkan disertasinya, Juynboll mulai mengarahkan perhatiannya pada studi hadis. Pada awalnya, ketertarikannya lebih condong pada hadis-hadis modern, tetapi kemudian ia beralih ke kajian klasik, khususnya sejarah awal hadis. Salah satu karyanya yang terkenal, *On the Origins of Arabic Prose*, diterbitkan dalam buku *Studies on First Century of Islamic Society*. Sejak saat itu, ia memutuskan untuk sepenuhnya mendalami studi hadis.¹⁹

G.H.A Juynboll pernah mengajar di berbagai universitas ternama di Inggris, seperti Universitas California, Los Angeles (UCLA) dan Universitas Exeter. Namun, sejak 1985, Juynboll memilih untuk menjadi ilmuwan independen tanpa jabatan akademis tetap, sehingga dapat sepenuhnya mencurahkan waktunya untuk penelitian hadis. Sehari-harinya, Juynboll menghabiskan waktu sebagai pengunjung tetap Perpustakaan Universitas Leiden, terutama di ruang baca koleksi Timur Tengah (Oriental Reading Room), yang menjadi pusat aktivitas akademiknya.²⁰

Kepakaran Juynboll diakui dengan menghasilkan berbagai karya akademik yang dimuat dalam sejumlah buku serta artikel yang diterbitkan di berbagai jurnal internasional. Sebagian besar gagasannya, khususnya dalam studi hadis, berpusat pada teori *common link*. Beberapa buku yang telah diterbitkannya antara lain: *The Authenticity of Tradition Literature: Discussions in Modern Egypt* (terbit pada 1969), *Muslim Tradition: Studies in Chronology, Provenance and Authorship of Early Hadith* (terbit pada 1983), *Studies on the Origins and Uses of Islamic Hadith* (terbit pada Juni 1996), *Studies on the First Century of Islamic Society* (sebagai editor) dan *Encyclopedia of Canonical Hadith* (terbit pada November 2007). Selain itu, berbagai artikel Juynboll mengenai hadis telah diterbitkan di sejumlah jurnal internasional seperti *Der Islam*, *Arabica*, *Jerusalem Studies in Arabic and Islam*, *al-Qantara*, *Bibliotheca Orientalis*.²¹

Karya Juynbol pertama adalah *The Authenticity of Tradition Literature: Discussions in Modern Egypt* membahas pandangan para teolog Mesir mengenai keabsahan hadis Nabi. Terdiri dari sepuluh bab, karya ini ditulis dalam rentang waktu sekitar 1890–1969 M.

Karya Juynboll selanjutnya adalah *Muslim Tradition: Studies in Chronology, Provenance and Authorship of Early Hadith* adalah kumpulan tulisan yang telah dipresentasikan di berbagai konferensi dan seminar seperti Kongres UEAI yang diadakan di Aix-en-Provence pada tahun 1976, seminar SOAS di London pada tahun 1977 dan seminar yang dirancang oleh Institute for Advanced Studies of the Hebrew University di Yerusalem. Dalam tulisannya, Juynboll mengkaji hadis menggunakan pendekatan sejarah jalur periwayatan, yang mencakup penentuan kronologi hadis, lokasi penyebarannya, serta identifikasi individu yang berperan dalam distribusinya.

Karya berikutnya dari Juynboll adalah *Studies on the Origins and Uses of Islamic Hadith*. Buku ini terdiri dari sebelas tulisan mengenai hadis yang diterbitkan oleh

¹⁸ Mahmudah, "Pemikiran G. H. A. Juynboll Tentang Hadis."

¹⁹ Abdul Hakim Wahid, Halimah, Ayu Ariska, Silfiani, Muhammad Fadli, Arya Ramadhan, *Mengugat Teori Common Link Telaah Atas Encyclopedia of Canonical Hadith Karya G.H.A. Juynboll*.

²⁰ Abdul Hakim Wahid, Halimah, Ayu Ariska, Silfiani, Muhammad Fadli, Arya Ramadhan.

²¹ Mahmudah, "Pemikiran G. H. A. Juynboll Tentang Hadis."

Variorum dan dirilis antara tahun 1971 hingga 1994 M. Semua tulisan dalam kumpulan ini disusun secara kronologis dan mencerminkan evolusi pemikiran Juynboll serta minatnya terhadap berbagai masalah terkait jalur periwayatan hadis, termasuk fokusnya pada teori *common link*. Artikel-artikel ini pada umumnya, diterbitkan dalam bentuk jurnal, kecuali satu yang dirilis dalam bentuk *festschrift* (buku peringatan).

Juynboll juga berkontribusi dengan beberapa tulisan dalam buku *The Encyclopedia of Islam New Edition* yang membahas berbagai isu terkait hadis termasuk terminologi hadis seperti khabar al-wahid, mu'an'an, munkar, mursal, mushannaf, sunan, sunnah, shahih, rijal dan musnad serta tokoh-tokoh yang berperan dalam periwayatannya seperti Nafi', ar-Ramahurmuzi, Ash Sha'bi, Shu'ba bin al-Hajjaj, Muhammad Shakir, Muslim bin al-Hajjaj dan al-Mizzi. Selain itu, dia menyusun buku berkaitan dengan hadis yang dikenal dengan *Encyclopedia of Canonical Hadith* yang merupakan sebuah koleksi hadis. Lalu, ia mengorganisirnya berdasarkan nama-nama rawinya (*Madarul Hadis*) dan mengurutkannya sesuai urutan abjad. Dalam pendahuluannya, ia mengungkapkan bahwa tujuan studinya adalah menerjemahkan kitab Kutub al-Sittah.

Selain karya-karya yang telah disebutkan, ia juga memiliki beberapa tulisan di bidang hadis dalam bentuk artikel, seperti: *The Date of the Great Fitna*, *On the Origins of Arabic Prose: Reflections on Authenticity*, *Shu'bah b. Hajjaj an His Position Among the Traditionists of Basra* dan *Excursus on the Ahl as-Sunna in Connection with Van Ess, Theologie un Gesellschaft*.²²

Dalam dunia akademik, kajian terhadap metode kritik hadis yang dikembangkan oleh Joseph Schacht dan G.H.A. Juynboll bukan semata-mata untuk membuktikan kebenaran teori mereka. Sebaliknya, tujuan utama dari penelitian ini adalah memahami pendekatan yang mereka gunakan dalam menelaah hadis secara ilmiah. Salah satu aspek yang menjadi fokus utama adalah metode kritik sanad, yang dikaji untuk melihat bagaimana keabsahan suatu hadis dapat dianalisis. Melalui penelitian ini, dapat dipahami bagaimana para sarjana Barat mengembangkan teori mereka berdasarkan studi historis dan tekstual. Selain itu, kajian terhadap metode mereka juga memungkinkan adanya perbandingan dengan pendekatan yang digunakan oleh ulama Muslim. Dengan demikian, mempelajari kritik hadis dari perspektif akademik membuka wawasan yang lebih luas dalam memahami perkembangan ilmu hadis.

Otensitas Hadis Menurut Perspektif Juynboll

Keaslian hadis menjadi isu utama dalam studi hadis karena baru dikodifikasikan pada awal abad kedua Hijriyah. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang apakah sebuah hadis benar-benar berasal dari Nabi atau bukan. Karena itu, penelitian dibutuhkan untuk mengevaluasi keasliannya.²³ Seiring berkembangnya ilmu hadis,

²² Abdul Hakim Wahid, Halimah, Ayu Ariska, Silfiani, Muhammad Fadli, Arya Ramadhan, *Mengugat Teori Common Link Telaah Atas Encyclopedia of Canonical Hadith Karya G.H.A. Juynboll*.

²³ Muhammad Syachrofi, "Hadis Dalam Pandangan Sarjana Barat: Telaah Atas G.H.A. Juynboll," *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits* 15, no. 1 (2021): 91-110, <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-dzikra>.

para ulama Muslim merumuskan kriteria keshahihan hadis. Kriteria ini dikemukakan oleh Ibn Shalah dalam kitab muqaddimahya. Hadis yang dianggap *shahih* harus memenuhi lima syarat, yaitu sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh rawi yang adil serta memiliki ketelitian (*dhabith*) dari awal sampai akhir sanad, dan juga harus bebas dari kejangalan (*syaz*) serta cacat tidak terlihat (*'illat*) baik dalam sanad maupun matannya.²⁴

Metode keaslian hadis yang diterima oleh mayoritas sarjana Muslim tetap mendapat kritik, termasuk dari Juynboll. Ia menilai hadis berdasarkan tiga aspek: lokasi, waktu, dan perawi yang menyebarkannya. Dengan pendekatan ini, ia menentukan asal-usul, kronologi, dan kepengarangan hadis. Dalam *Muslim Tradition*, Juynboll berpendapat bahwa hadis lebih mungkin muncul dari perawi *tabi'in* junior dan setelahnya. Ia juga menegaskan bahwa sahabat tidak mungkin bertanggung jawab atas suatu hadis karena mereka telah wafat sebelum sistem *isnad* digunakan secara resmi.²⁵

Hadis-hadis Nabi yang paling awal diyakini muncul pada akhir abad pertama Hijriyah, ketika kebutuhan akan hadis mulai meningkat. Dorongan untuk mengumpulkan hadis semakin kuat setelah Khalifah Umar bin 'Abd al-'Aziz menekankan pentingnya hal ini antara tahun 99-101 H. Sebagai akibatnya, pendapat sahabat dan *tabi'in* sering kali disandarkan kepada Nabi untuk memperkuat otoritasnya. Awalnya, *tabi'in* menjadi kelompok utama dalam penyebaran hadis, tetapi penelitian menunjukkan bahwa perkembangan hadis lebih pesat beberapa dekade setelah abad pertama Hijriyah, menjadikan *tabi' tabi'in* lebih dominan dalam transmisinya. Selain itu, dalam *isnad* hadis, nama sahabat dan *tabi'in* senior sering dicantumkan, tetapi peran utama dalam rantai periwayatan sebenarnya dipegang oleh *common link*, yang umumnya berasal dari generasi *tabi'in* junior atau *tabi' tabi'in*.

Dengan demikian, konten hadis dalam kumpulan yang diterima secara umum yang muncul kemudian sesungguhnya adalah hasil pemikiran generasi pada abad kedua Hijriyah, bukan berasal langsung dari Nabi (*marfu'*) atau sahabat (*mauquf*). Pernyataan ini diperkuat oleh bukti bahwa hadis baru mulai menyebar luas setelah generasi *tabi'in* muda atau *tabi' tabi'in*. Nama-nama perawi ada sebelum *common link* dalam *isnad*, yang biasanya berbentuk *single strand*, dicantumkan untuk memperkuat dan memberi legitimasi pada pernyataan *common link*, yang kemudian disebarluaskan sebagai hadis Nabi. Proses ini dikenal dengan istilah *projecting back* atau *backward projection*, sesuai dengan penjelasan dalam teori yang diungkapkan oleh Joseph Schacht.

Pemahaman Juynboll tentang kronologi *isnad* didasari dengan perkataan Ibnu Sirin sebagai berikut: "Dulu, mereka tidak pernah bertanya tentang *isnad*, tetapi ketika terjadi fitnah maka mereka berkata, sampaikanlah kepada kami nama-nama informanmu. Apabila mereka ahli al-sunnah maka hadis-hadis mereka diterima, jika mereka ahl al-bid'ah maka hadis-hadis mereka pun ditolak." Pernyataan dari Ibn Sirin memberikan dorongan bagi diskusi mengenai asal mula *isnad* dan makna *fitnah*.

²⁴ Bustamin dan M. Isa H.A. Salam, *Metode Kritik Hadis* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004).

²⁵ Muhammad Syachrofi, "Hadis Dalam Pandangan Sarjana Barat: Telaah Atas G.H.A. Juynboll."

Mayoritas sarjana Muslim mengaitkannya dengan perang sipil pertama setelah terbunuhnya Khalifah 'Utsman bin 'Affan pada 35 H. Joseph Schacht berpendapat bahwa *fitnah* merujuk pada perang sipil ketiga setelah wafatnya Khalifah Walid bin Yazid pada 126 H. Sementara itu, J. Robson menghubungkannya dengan konflik antara Abdullah bin Zubair dan Khalifah Abd al-Malik bin Marwan pada 63-73 H.

Berdasarkan penjelasan di atas, Juynboll menyimpulkan bahwa standarisasi hadis tidak mungkin terjadi sebelum tahun 70 atau 80 Hijriyah. Hal ini dikarenakan *isnad*, sebagai elemen penting dalam hadis, baru mulai digunakan pada periode tersebut. Kesimpulan ini juga didukung oleh fakta bahwa *common link* tertua berasal dari generasi *tabi'in* junior, meskipun ada sedikit sahabat junior yang teridentifikasi sebagai *common link*, tetapi jumlahnya sangat terbatas. Pandangan Juynboll ini tidak sejalan dengan perspektif kebanyakan ilmuwan Muslim seperti Sezgin, Abbot, Azami dan beberapa akademisi Barat dari kelompok *sanguine*, yang berkeyakinan bahwa proses periwayatan hadis dimulai sejak zaman Nabi dan terus berlangsung tanpa henti hingga akhirnya dikumpulkan dalam berbagai koleksi hadis.²⁶

Teori Common Link G.H.A. Juynboll

Juynboll berargumen bahwa tidak ada metode yang sepenuhnya dapat memastikan keaslian hadis hingga mencapai Nabi Muhammad, sebab pendekatan kritik yang diterapkan oleh ulama Muslim belum cukup untuk menjamin historisitasnya. Ia menguraikan tiga hal utama: pertama, sistem sanad baru berkembang pada masa konflik antara Abdullah bin Zubair dan Kekhalifahan Umayyah, yang menunjukkan bahwa pencatatannya terjadi belakangan; kedua, adanya kemungkinan *isnad* dipalsukan, di mana hadis dapat dikaitkan dengan tokoh berpengaruh untuk memperkuat suatu klaim; dan ketiga, ketergantungan berlebihan pada kritik sanad, yang meskipun berguna dalam memilah hadis shahih dan daif, tetap tidak menutup kemungkinan adanya perubahan atau tambahan dalam teks hadis.²⁷ Karena skeptis terhadap metode kritik *isnad*, Juynboll mengembangkan metode penelitian hadis yang menurutnya lebih akurat dalam melacak asal usul hadis, yaitu teori *common link*.

Teori *Common Link* pertama kali dikenalkan oleh Joseph Schacht dan selanjutnya diperluas oleh Juynboll. Konsep *Common Link* mengacu pada periwayat yang paling awal dalam *isnad* yang menyampaikan hadis kepada lebih dari satu murid. Teori ini berasumsi bahwa sejarah suatu hadis tidak hanya tergantung pada integritas periwayat, seperti yang dipegang oleh kritik hadis konvensional (*muhaddithin*), tetapi juga dipengaruhi oleh jumlah periwayat yang menyampaikannya. Dengan kata lain, semakin banyak jalur periwayatan yang berasal dari satu periwayat utama, maka semakin besar kemungkinan hadis tersebut mengalami evolusi atau penyebaran selama periode tertentu.²⁸

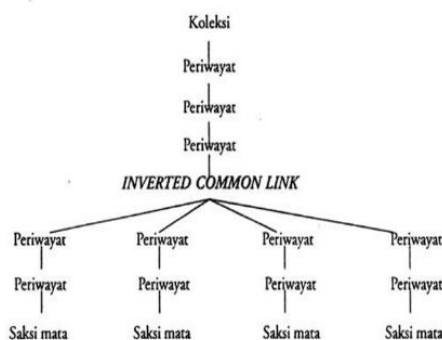
²⁶ Muhammad Syachrofi.

²⁷ Abdul Hakim Wahid, Halimah, Ayu Ariska, Silfiani, Muhammad Fadli, Arya Ramadhan, *Mengugat Teori Common Link Telaah Atas Encyclopedia of Canonical Hadith Karya G.H.A. Juynboll*.

²⁸ Mahmudah, "Pemikiran G. H. A. Juynboll Tentang Hadis." Lihat juga, Muhammad Syachrofi, "Hadis Dalam Pandangan Sarjana Barat: Telaah Atas G.H.A. Juynboll."

Menurut Juynboll keberadaan *common link* ini diidentifikasi oleh Juynboll sebagai alat untuk menetapkan penanggalan pada hadis. Setelah mengkaji sejarah dan evolusi hadis selama tiga dekade, muncul berbagai nomenklatur dalam teori *common link* yang menghasilkan beragam istilah teknis.²⁹ Dengan memanfaatkan teori *Common Link* dan istilah-istilah yang berhubungan, ia menghadirkan cara baru dalam menganalisis rantai sanad hadis. Ia menerapkan sejumlah istilah penting dalam teorinya. Diantaranya:

1. *Common Link* (CL) merupakan rawi ketiga atau keempat dalam rantai sanad yang memiliki banyak murid. Rawi ini yang berbeda dari pendahulu lainnya dalam rantai isnad karena tidak hanya menyampaikan hadis kepada satu individu, melainkan kepada beberapa orang yang dianggap sebagai muridnya. Selain itu, murid-murid ini juga memiliki lebih dari satu murid yang menerima hadis dari mereka.³⁰
2. *Partial Common Link* (PCL) adalah murid dari *Common Link* yang juga meriwayatkan hadis kepada lebih dari satu murid. Semakin banyak murid yang menerima hadis dari *partial common link*, semakin kuat validitas hubungan guru dan murid sebagai hubungan historis.³¹
3. *Seeming Common Link* (SCL) adalah perawi yang tidak memenuhi kriteria sebagai *Common Link* atau *Partial Common Link* karena jumlah murid yang terbatas atau sanadnya hanya memiliki satu jalur.
4. *Inverted common link* (periwayat bersama terbalik) merupakan beberapa jalur tunggal yang berasal dari berbagai saksi mata yang berbeda, lalu setiap saksi tersebut memberikan kesaksiannya kepada seorang murid sampai akhirnya bertemu dengan *inverted common link*. Contoh jalurnya:

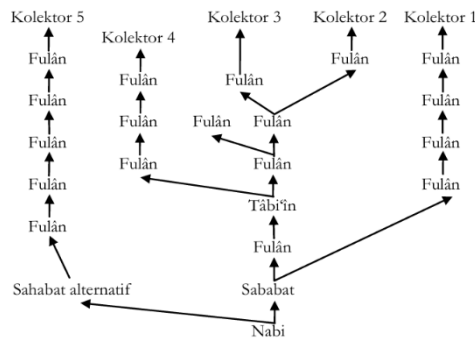


5. *Single Strand* (SS) mengacu pada jalur tunggal dalam sanad yang menghubungkan Nabi, sahabat, tabiin, *Common Link*, hingga murid-muridnya. Contoh jalurnya: Nabi → Sahabat → Tabiin → CL → sejumlah murid
6. *Spider Strand* merupakan jalur sanad yang mencakup *Common Link* tetapi memiliki cabang lain berupa *Single Strand* yang tidak melewati *Common Link*.

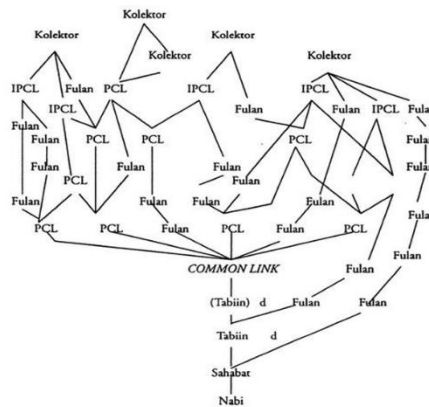
²⁹ Al Farisi, Nugraha, and Sumbulah, "G.H.A Juynball's Common Link Theory on Skepticism About Hadith Authenticity and It's Refutation."

³⁰ Ali Masrur, *Teori Common Link G.H.A Juynboll Melacak Akar Kesenjangan Hadis Nabi* (Yogyakarta: PT. LKis Printing Cemerlang, 2013).

³¹ Masrur.



7. *Diving Strand* adalah jika ditemukan suatu jalur isnad yang tidak bersambung dengan periwayat yang berstatus *common link*, tetapi justru bertemu dengan jalur isnad lain yang lebih dalam pada tingkat tabi'in atau sahabat.³² Contoh jalurnya: (yang ditandai dengan huruf d)



8. *Fulan* menggambarkan perawi yang menerima hadis dari seorang guru dan menyampaikannya hanya kepada satu murid lainnya. Contoh jalurnya: periwayat → fulan → periwayat³³

Munculnya teori *common link* menciptakan perdebatan karena dampak buruknya terhadap historiografi hadis. Dalam pandangan teori ini, *common link* dipandang sebagai sumber asal mula hadis dan berperan dalam kelahirannya. Dalam analisis periwayatan hadis, Juynboll mencatat bahwa distribusi riwayat di berbagai kumpulan kitab hadis, termasuk kitab-kitab standar, baru terjadi pada generasi ketiga, keempat, atau kelima setelah Nabi, atau pada tingkat *tabi'in* kecil. Maka dari itu, ia berargumen bahwa *isnad* yang asli merupakan *isnad* yang muncul setelah periode penyebaran tersebut, yang ditandai dengan adanya periwayat yang tergolong sebagai *common link*.

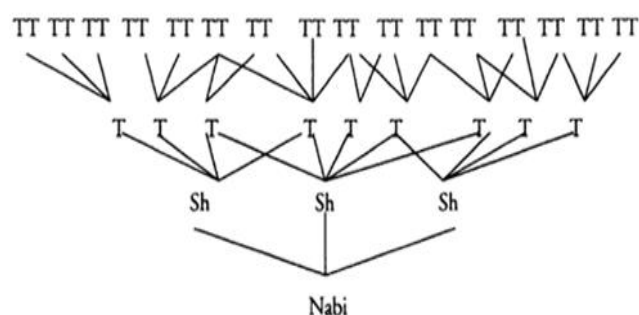
Jika *sanad* setelah *common link* dapat diverifikasi secara historis, maka *sanad* yang mengarah langsung kepada Nabi dianggap tidak autentik. Dengan demikian, *matan* hadis diyakini berasal dari periwayat *common link*. Juynboll mendasarkan

³² Muhammad Syachrofi, "Hadis Dalam Pandangan Sarjana Barat: Telaah Atas G.H.A. Juynboll."

³³ Abdul Hakim Wahid, Halimah, Ayu Ariska, Silfiani, Muhammad Fadli, Arya Ramadhan, *Mengugat Teori Common Link Telaah Atas Encyclopedia of Canonical Hadith Karya G.H.A. Juynboll*. Lihat juga, Mahmudah, "Pemikiran G. H. A. Juynboll Tentang Hadis." Lihat juga, Muhammad Syachrofi, "Hadis Dalam Pandangan Sarjana Barat: Telaah Atas G.H.A. Juynboll."

pendapatnya pada kritik sejarah, yang mengutamakan jumlah periwayat sebagai dasar dalam menilai keabsahan sejarah hadis. Jika suatu hadis hanya diriwayatkan oleh satu sahabat dari Nabi dan kemudian diterima oleh satu *tabiin*, ia menganggap sulit untuk memastikan keandalan riwayat tersebut karena kurangnya bukti historis mengenai periwayatnya.³⁴ Juynboll mempertanyakan mengapa Nabi, sahabat, dan *tabiin* masing-masing hanya menyampaikan hadis kepada satu orang penerusnya.³⁵

Menurut Juynboll, selama sebuah *sanad* hadis memiliki dukungan dari beberapa periwayat dalam satu jaringan keilmuan pada setiap tingkatan, hal itu dapat menjadi bukti kejujuran kedua pihak. Dengan demikian, para periwayat saling mengonfirmasi keberadaan masing-masing dalam proses transmisi hadis, menjadikannya sesuatu yang nyata dan memiliki nilai historis atau autentik. Namun, jika suatu jalur hanya terdiri dari satu *Partial Common Link* (PCL), maka jalur tersebut dianggap ahistoris. Juynboll mengharapkan bahwa sejarah awal periwayatan hadis lebih ideal. Menurutnya, jalur *isnad* yang ideal seharusnya sejak awal telah menyebar dari Nabi melalui beberapa sahabat, kemudian diteruskan oleh beberapa *tabiin*, dan seterusnya hingga sampai kepada para kolektor hadis. Namun, jalur *isnad* baru bercabang pada common link, yakni perawi dari generasi kedua atau ketiga setelah Nabi. Berikut contoh jalur yang ideal menurut Juynboll.³⁶



Juynboll menolak konsep jalur tunggal dan jalur menyelam dalam periwayatan hadis karena adanya ketidakpastian dalam validitas transmisi hadis. Jika seorang perawi, misalnya A, mengaku menerima hadis dari perawi lain, yakni B, tetapi tidak ada perawi lain yang meriwayatkan hadis tersebut selain A, maka sulit untuk memastikan bahwa A benar-benar mendapatkan hadis itu dari B tanpa adanya saksi atau dukungan dari jalur periwayatan lain. Berbeda halnya jika terdapat perawi lain, seperti C, yang juga meriwayatkan hadis dari B, maka keberadaan jalur tambahan ini dapat memperkuat aspek kesejarahan dan keabsahan periwayatan hadis tersebut. Oleh karena itu, Juynboll lebih mengutamakan hadis yang memiliki beberapa jalur periwayatan yang saling menguatkan daripada hadis yang hanya bergantung pada satu jalur tunggal yang sulit diverifikasi keasliannya.³⁷

³⁴ Mahmudah, "Pemikiran G. H. A. Juynboll Tentang Hadis."

³⁵ Masrur, *Teori Common Link G.H.A Juynboll Melacak Akar Kesejarahan Hadis Nabi*.

³⁶ Reza Akbar dan U. Sulia Sukmawati, "Implementasi Teori Common Link Dan Projecting Back Dan Implikasinya Terhadap Otentisitas Hadis" 4, no. 2 (2018): 35–58, <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/riwayah/article/view/2539>.

³⁷ Sukmawati.

Juynboll berpendapat bahwa jalur tunggal (single strand) yang menghubungkan common link hingga Nabi bukanlah representasi sebenarnya dari jalur periwayatan hadis Nabi. Akibatnya, jalur tersebut tidak dapat dijadikan ukuran kesejarahan yang valid. Sebaliknya, jalur ini dianggap sebagai konstruksi yang dibuat oleh common link untuk memberikan legitimasi dan otoritas terhadap sebuah hadis di kalangan para ahli hadis. Tujuan utama dari penciptaan jalur ini adalah agar hadis tersebut memenuhi kriteria utama yang berlaku saat itu, yaitu memiliki isnad marfu'. Kesejarahan periwayatan isnad dapat dipercaya mulai dari level common link, saat hadis mulai tersebar, bukan dari jalur tunggal sebelumnya.³⁸

Langkah-Langkah Implementasi Teori Common Link

Dalam menerapkan teori *common link* dalam kritik hadis, terdapat beberapa langkah sistematis yang harus dilakukan. Pertama, hadis yang akan diteliti harus ditentukan sebagai objek kajian. Kedua, hadis tersebut ditelusuri dalam berbagai koleksi kitab hadis, untuk memahami penyebarannya. Ketiga, seluruh jalur *isnad* dari berbagai sumber disusun dan direkonstruksi dalam satu bundelan *isnad* guna memetakan perkembangan rantai periwayatan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Terakhir, dilakukan identifikasi terhadap *common link*, yaitu periwayat yang berperan sentral dalam penyebaran hadis, sehingga dapat dianalisis perannya dalam menentukan kesejarahan hadis tersebut.³⁹

Implementasi teori common link terhadap hadis tentang waktu yang mustajab untuk berdoa

Contoh implementasi dari teori ini adalah pada hadis yang matannya sama. Sebagaimana hadis Nabi Saw yang diriwayatkan dari Abu Hurairah. Beliau bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: يَنْزِلُ اللَّهُ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا كُلَّ لَيْلَةٍ حِينَ يَمْضِي ثُلُثُ اللَّيْلِ الْأَوَّلِ، فَيَقُولُ: أَنَا الْمَلِكُ، أَنَا الْمَلِكُ، أَنَا الْمَلِكُ، مَنْ ذَا الَّذِي يَدْعُونِي فَأَسْتَجِيبَ لَهُ، مَنْ ذَا الَّذِي يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيَهُ، مَنْ ذَا الَّذِي يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ، فَلَا يَزَالُ كَذَلِكَ حَتَّى يُضِيَءَ الْفَجْرُ

Hadis ini terdapat di berbagai koleksi hadis: Shahih al-Bukhari, “Kitab Tauhid (35:4), Kitab Doa (14), Kitab Shalah (491)”; Shahih Muslim, “Kitab Shalat (132 : 1); Sunan Abu Dawud, “Kitab Shalat (312) dan Kitab Sunnah (21 : 2)”; Sunan at-Tirmidzi, “Kitab Doa-Doa (80)”; Sunan an-Nasai “Kitab Sifat (57 : 16), Kitab Hari dan Malam (152 : 6) dan (153 : 5)”; dan Sunan ad-Daruqutni “Kitab shalat (221: 3)”. Dari para kolektor hadis tersebut, diperoleh berbagai jalur *isnad* sebagai berikut.

No	Kolektor	Jalur Isnad
1.	Al-Bukhari	Ismail bin Abdullah → Malik Abdul Aziz bin Abdullah → Malik Al-Qa'nabi → Malik ⁴⁰

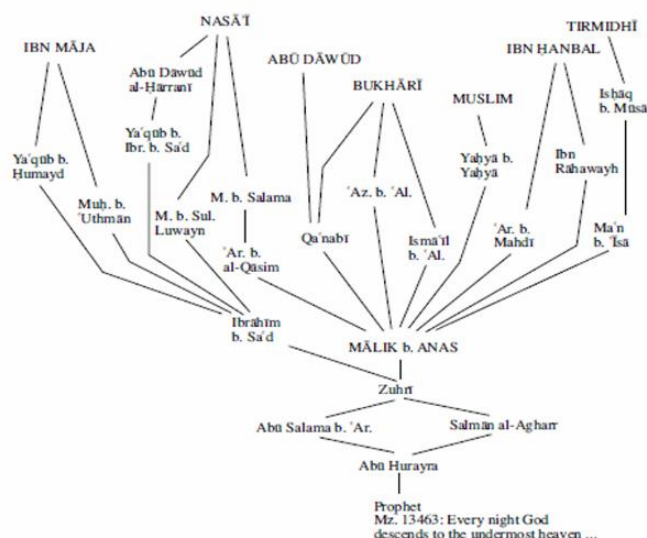
³⁸ Masrur, *Teori Common Link G.H.A Juynboll Melacak Akar Kesejarahan Hadis Nabi*.

³⁹ Sukmawati, “Implementasi Teori Common Link Dan Projecting Back Dan Implikasinya Terhadap Otentisitas Hadis.”

⁴⁰ Al-Bukhari, “*Ṣahīh Al-Bukharī*” (Dar al-Tuq an-Najah, n.d.).

2.	Muslim	Yahya bin Yahya → Malik ⁴¹
3.	Abu Dawud	Al-Qa'nabi → Malik ⁴²
4.	Al-Tirmidzi	Ishaq bin Musa al-Anshari → Ma'n → Malik ⁴³
5.	An-Nasa'i	Muhammad bin Salamah → Ibnu Qasim → Malik ⁴⁴ Sulaiman Luwain → Ibrahim bin Sa'ad → al-Zuhri Abu Dawud al-Harrani → Ya'qub bin Ibrahim → ayahnya → al-Zuhri
6.	Ibnu Majah	Muhammad bin Utsman dan Ya'qub bin Hamid → al-Zuhri ⁴⁵

Juynboll dalam ensiklopedianya menyebutkan bahwa Malik merupakan common link dalam hadis qudsi yang dibahasnya. Ia merujuk pada kajian Graham mengenai hadis tersebut dan menjelaskan bahwa hadis ini memiliki banyak jalur sanad dengan dua pola utama: "spidery formation" (jalur bercabang-cabang) dan "Single Strand Chains" (jalur sanad tunggal). Mayoritas jalur ini bermuara pada Malik, yang menunjukkan peran sentralnya dalam penyebaran hadis tersebut. Meskipun terdapat banyak cabang periwayatan, posisi Malik sebagai common link tetap kuat, menegaskan bahwa hadis ini bersumber darinya. Sehingga Juynboll menyimpulkan bahwa Malik adalah tokoh kunci dalam distribusi hadis qudsi ini. Berikut adalah kumpulan jalur sanad yang disusun oleh Juynboll.



Sejumlah sarjana melakukan penelitian dengan menerapkan sejumlah kata kunci, menjumpai beragam variasi matan yang berbeda akan tetapi tetap menyampaikan arti yang serupa. Terdapat berbagai bentuk teks yang memperlihatkan kesamaan makna meskipun memiliki perbedaan redaksi. Setelah dilakukan penelusuran dengan kata kunci *yanzilu rabbun kulli lailatin, man yad'uunii faastajiiba lahu*, dan *man yastaghfirni, faghfirlahu*, hadis dengan matan serupa sebagaimana disebutkan di atas juga ditemukan melalui jalur periwayatan lain sebagai berikut:

⁴¹ Muslim bin Al-Hajjaj, *Ṣaḥīḥ Muslim* (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-Arabi, 1431).

⁴² Abū Dawūd, *Sunan Abī Dawūd* (Beirut: al-Maktabah al-Misriyah, 1431).

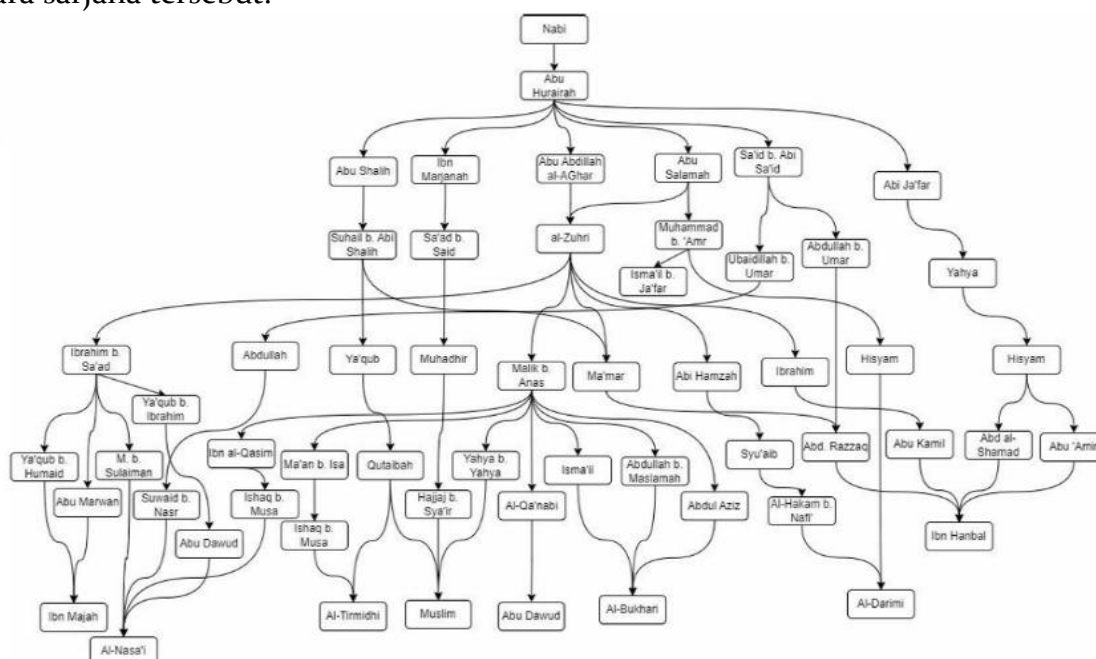
⁴³ Al-Tirmidzī, *Sunan Al-Tirmidzī* (Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 1998).

⁴⁴ Al-Nasāī, *Al-Sunan Al-Kubrā* (Beirut: Muassasah Risalah, 2001).

⁴⁵ Ibn Mājah, *Sunan Ibn Mājah* (Dar Ihya Kutub al-'Arabi, 1431).

No.	Mukharrij	Jalur Isnad
1.	Al-Bukhari	Abdullah bin Maslamah → Malik → al-Zuhri
2.	Abu Dawud	Ya'qub bin Humaydi → Ibrahim bin Sa'ad
3.	An-Nasai	Muhammad bin Sulaiman → Ibrahim bin Sa'ad
4.	Ibnu Majah	Ya'qub bin Humaydi → Ibrahim bin Sa'ad Muhammad bin Utsman → Ibrahim bin Sa'ad → Abu Salamah → Abu Hurairah Abu Marwan Muhammad bin Usman → Ibrahim bin Sa'ad Ya'qub bin Humaydi → Ibrahim bin Sa'ad Abu Marwan Muhammad bin Usman → Ibrahim bin Sa'ad

Berdasarkan penambahan jalur periwayatan di atas, sejumlah akademisi menyusun bundel sanad yang baru. Dari hasil analisis terhadap bundel tersebut, terlihat bahwa yang seharusnya memegang peran sebagai *common link* (CL) adalah al-Zuhri. Hal ini didasari oleh kenyataan bahwa ia mempunyai murid, yaitu Ibrahim bin Sa'id dan Malik bin Anas, yang masing-masing memiliki murid yang juga meriwayatkan hadis kepada generasi berikutnya. Malik bin Anas tidak dapat dianggap sebagai CL karena terdapat jalur periwayatan dari Ibrahim bin Sa'id yang mengarah ke Abu Marwan, Abu Dawud, dan Ibn Majah, yang semakin menguatkan posisi al-Zuhri sebagai CL. Berikut adalah kumpulan jalur sanad yang disusun oleh para sarjana tersebut.



Berdasarkan bundel isnad di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Dalam teori *common link*, al-Zuhri dianggap sebagai tokoh utama yang bertanggung jawab atas penyebaran hadis ini. Ia disebut sebagai pihak yang merekayasa hadis tersebut (*fabricator*). Untuk memberikan legitimasi, ia menyusun jalur periwayatan yang dikaitkan dengan Abu Abdullah al-Ghar, lalu diteruskan kepada Abu Hurairah hingga sampai kepada Nabi.
2. Tokoh-tokoh yang berperan sebagai *partial common link* dalam periwayatan hadis ini adalah Malik bin Anas dan Ibrahim bin Sa'ad. Mereka dianggap

memiliki andil dalam perubahan matan hadis. Perubahan tersebut dapat berupa penambahan atau pengurangan kata dalam narasi hadis, yang berpotensi memengaruhi makna dan penyampaiannya.

3. Jalur periwayatan tunggal (*single strand*) yang dianggap ahistoris atau tidak memiliki nilai kesejarahan serta diyakini sebagai hasil rekayasa oleh kolektor hadis dari generasi periwayat termuda ditandai dengan huruf tebal sebagai berikut: Ad-Darimi – al-Hakam bin Nafi' – Syu'aib – Abu Hamzah – Al-Zuhri
4. Diving Strand: Abu Hurairah – Abu Ja'far – Yahya - Hisyam

Temuan ini membantah klaim Juynboll bahwa Malik adalah *common link* (CL). Bundel sanad di atas menunjukkan bahwa Abu Hurairah memiliki enam murid, dua di antaranya memiliki dua murid lagi. Selanjutnya, al-Zuhri memiliki enam murid, dengan dua di antaranya juga memiliki dua murid, yaitu Malik bin Anas dengan tujuh murid dan Ibrahim bin Sa'd dengan empat murid. Sebagai murid al-Zuhri, Malik bin Anas memiliki tujuh murid, tetapi masing-masing hanya memiliki satu murid. Berdasarkan teori *common link* Juynboll, perawi yang berada di tengah rantai transmisi hadis dengan banyak murid langsung serta memainkan peran penting dalam penyebaran hadis ke generasi berikutnya adalah yang dapat dianggap sebagai *common link*.

Berdasarkan pola sanad ini, al-Zuhri berperan sebagai *common link* utama karena menjadi pusat penyebaran hadis kepada murid-muridnya yang berpengaruh, seperti Malik bin Anas dan Ibrahim bin Sa'd, yang kemudian meneruskan hadis ke generasi berikutnya. Dengan demikian, Abu Hurairah berperan sebagai perawi awal, sementara Malik bin Anas dan Ibrahim bin Sa'd berfungsi sebagai *partial common link* di tingkat berikutnya.

Setelah dianalisis hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Malik dalam *Encyclopedia of Canonical Hadith* dan diklasifikasikan bundel sanad berdasarkan status *common link* (CL), disimpulkan bahwa Juynboll tidak selalu konsisten dalam menetapkan CL. Misalnya, meskipun dalam bundel sanad yang ia susun sendiri terlihat jelas bahwa al-Zuhri, sebagai guru Malik bin Anas, memenuhi kriteria sebagai CL, Juynboll tetap beranggapan bahwa Malik bin Anas yang bertanggung jawab atas penyebaran hadis tersebut.

Selain itu, Juynboll tidak memasukkan beberapa jalur periwayatan dalam bundel sanadnya. Padahal, jika jalur-jalur tersebut dimasukkan, kemungkinan tuduhannya terhadap Malik akan berbeda. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan subjektivitas dalam metode analisis sanad yang ia gunakan, khususnya dalam teori *common link*. Dengan memilih jalur periwayatan tertentu dan mengabaikan yang lain, Juynboll membangun argumen yang mendukung hipotesisnya bahwa Malik adalah tokoh utama dalam penyebaran hadis tersebut.⁴⁶

Dalam *Encyclopedia of Canonical Hadith*, Malik bin Anas kerap dianggap sebagai sosok yang berperan penting dalam penyebaran suatu hadis, di mana Juynboll menilainya sebagai perawi yang mengajarkan hadis kepada murid-muridnya, yang kemudian meneruskan hadis tersebut kepada generasi berikutnya. Generasi penerus

⁴⁶ Abdul Hakim Wahid, Halimah, Ayu Ariska, Silfiani, Muhammad Fadli, Arya Ramadhan, *Mengugat Teori Common Link Telaah Atas Encyclopedia of Canonical Hadith Karya G.H.A. Juynboll*.

ini oleh Juynboll disebut sebagai *common link*, yakni perantara dalam rantai transmisi hadis. Dalam ensiklopedia yang disusunnya, Juynboll mencatat kurang lebih 250 hadis yang diriwayatkan oleh Malik bin Anas, dengan tiga bundel sanad yang menjadi dasar periwayatannya.⁴⁷

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh beberapa sarjana mengenai Malik bin Anas dalam kajian Juynboll, tampaknya ia tidak menyertakan seluruh jalur periwayatan yang tersedia ke dalam bundel sanad yang disusunnya. Padahal, jika semua jalur tersebut dimasukkan, kemungkinan besar hasil analisis yang diperoleh akan berbeda. Hal ini mengindikasikan bahwa metode *common link* yang diterapkan sangat dipengaruhi oleh proses seleksi data, yang pada akhirnya dapat memengaruhi kesimpulan yang dihasilkan.⁴⁸ Namun, Juynboll sendiri juga mengakui bahwa ia tidak memiliki keseluruhan koleksi hadis dari periode awal.⁴⁹ Teori *common link* Juynboll membantu menelusuri asal-usul hadis, tetapi keterbatasannya muncul jika jalur sanad tidak diperhitungkan secara menyeluruh, sehingga dianggap terlalu reduksionis dan kurang menangkap kompleksitas tradisi lisan.

Dengan menganggap Malik sebagai tokoh utama dalam penyebaran hadis, Juynboll lebih menonjolkannya dibandingkan al-Zuhri. Ia mengabaikan jalur sanad yang bisa mendukung al-Zuhri sebagai *common link* yang lebih valid. Pendekatan ini menunjukkan bias menuju kesimpulan yang telah ditetapkan sebelumnya, di mana Malik diposisikan sebagai figur sentral, sementara peran al-Zuhri dalam transmisi hadis cenderung diabaikan. Juynboll mungkin menilai Malik sebagai ahli hadis yang berwenang menyusun atau mengubah hadis, meski bukti yang mendukung hal ini tidak sepenuhnya meyakinkan.⁵⁰

Pendekatan Juynboll memperlihatkan bahwa hasil analisis sangat dipengaruhi oleh seleksi data yang digunakan. Jika jalur periwayatan yang sebelumnya diabaikan dimasukkan, maka kemungkinan besar al-Zuhri akan lebih kuat sebagai *common link*. Hal ini dapat melemahkan asumsi bahwa Malik adalah tokoh utama dalam penyebaran hadis. Oleh karena itu, pemanfaatan seluruh data yang tersedia menjadi penting agar analisis lebih objektif. Dengan demikian, risiko bias dapat diminimalkan, dan kesimpulan yang dihasilkan pun lebih menyeluruh.⁵¹

Bantahan Terhadap Teori *Common Link*

Dalam penyelidikan dan pengembangan konsep *common link*, Juynboll berhasil memperkenalkannya secara signifikan di kalangan para peneliti hadis. Namun, sejumlah dari kalangan pengkaji hadis yang justru meragukan kegunaan teori ini dalam menilai keaslian hadis dan juga menolak berbagai sanggahan yang diungkapkan dalam teori tersebut. Berikut ini adalah beberapa respon dari para peneliti hadis terhadap versi teori *common link* yang diajukan oleh Juynboll.

1. Michael Cook

⁴⁷ Abdul Hakim Wahid, Halimah, Ayu Ariska, Silfiani, Muhammad Fadli, Arya Ramadhan.

⁴⁸ Abdul Hakim Wahid, Halimah, Ayu Ariska, Silfiani, Muhammad Fadli, Arya Ramadhan.

⁴⁹ Masrur, *Teori Common Link G.H.A Juynboll Melacak Akar Kesenjangan Hadis Nabi*.

⁵⁰ Abdul Hakim Wahid, Halimah, Ayu Ariska, Silfiani, Muhammad Fadli, Arya Ramadhan, *Menggugat Teori Common Link Telaah Atas Encyclopedia of Canonical Hadith Karya G.H.A. Juynboll*.

⁵¹ Abdul Hakim Wahid, Halimah, Ayu Ariska, Silfiani, Muhammad Fadli, Arya Ramadhan.

Dalam upaya mengkritik metode *common link*, Cook terlebih dahulu mempelajari teori *the spread of isnad* atau penyebaran isnad. Teori ini merupakan bagian dari pendekatan yang dikembangkan oleh Schacht, sama seperti metode *common link*. Cook memulai kritiknya dari teori ini karena dalam konsep tersebut dijelaskan bahwa seorang periwayat hadis sering kali sengaja menambahkan isnad untuk memperkuat suatu matan. Dari sini, Cook kemudian menyimpulkan bahwa fenomena *common link* muncul akibat adanya penyebaran isnad yang meluas pada masa itu. Ia juga menegaskan bahwa dalam fenomena *common link*, sulit dipastikan apakah seorang periwayat utama benar-benar bertanggung jawab atas pembuatan dan penyebaran hadis. Oleh karena itu, metode *common link* yang dikembangkan oleh Juynboll masih belum bisa dipastikan kebenaran dan keautentikannya.

Menurut Cook, penyebaran isnad dapat terjadi melalui tiga pola: (1) melewati periwayat yang hidup di masa yang sama, (2) menyandarkan hadis kepada seorang guru yang berbeda, dan (3) menyelesaikan hadis yang terisolasi. Ketika ketiga pola tersebut terjadi secara luas, maka secara langsung akan melemahkan dasar teori *common link*, karena asal-usul hadis tidak lagi dapat ditelusuri melalui isnad. Cook juga menambahkan bahwa metode *common link* yang digunakan oleh Juynboll tidak efektif dan sia-sia, karena tidak fokus pada kualitas isnad, sehingga informasi yang dihasilkan menjadi terbatas dan bahkan bisa merusak data yang ada.

2. Muhammad Musthafa Azami: *Common Link* Hanya Imajinasi

Muhammad Musthafa Azami, seorang cendekiawan hadis dalam tradisi Islam, pernah mengajar bidang hadis di Universitas King Sa'ud. Ia dikenal karena kritiknya yang tajam terhadap berbagai teori skeptis yang diajukan oleh para orientalis, termasuk teori *common link*, yang juga menjadi fokus kritiknya. Azami tidak hanya mempertanyakan pendekatan yang digunakan dalam teori tersebut, tetapi juga meragukan validitas *common link* sebagai alat untuk menganalisis hadis.

Menurut Azami, konsep *common link* dan berbagai konsep yang muncul darinya hanyalah imajinasi yang dihasilkan oleh Schacht, Juynboll, dan lainnya. Sebagai contoh, al-Zuhri sering dianggap sebagai *common link* oleh Juynboll karena dianggap sebagai orang pertama yang meriwayatkan hadis kepada beberapa muridnya. Namun, jika para ulama hadis sudah memberikan pengakuan kredibilitas (*tsiqat*) al-Zuhri, maka tidak ada alasan untuk mencurigainya atau menganggapnya sebagai pelaku pemalsuan hadis. Azami menegaskan bahwa tanpa mempertimbangkan seluruh jalur sanad, seseorang cenderung salah dalam mengidentifikasi periwayat sebagai *common link*.

Selain itu, Azami juga menyatakan bahwa periwayat hadis yang meriwayatkan hadis secara *infirad* (sendirian) tetap bisa diterima, selama memiliki kualitas yang baik. Menurutnya, hal yang paling penting adalah kredibilitas periwayat yang terdapat dalam isnad. Jika seorang periwayat meriwayatkan hadis secara sendirian, tetapi telah diakui para ulama hadis sebagai orang yang terpercaya, maka ia dianggap sebagai periwayat yang dapat dipercaya, dan hadis yang ia sampaikan tetap dinilai *shahih*, meskipun statusnya termasuk *gharib*. Sebaliknya, jika seorang periwayat dikategorikan sebagai orang yang memiliki status *shaduq* atau tingkatannya lebih rendah, maka hadis yang diriwayatkannya dianggap *munkar* dan tidak dapat diterima sebagai hadis yang sah.

Dari pendapat Azami, dapat disimpulkan bahwa asumsi Juynboll yang menyatakan bahwa periwayat yang berperan sebagai *common link* adalah pemalsu (*fabricator*) atau pencetus (*originator*) hadis tidak dapat diterima. Terlebih lagi, jika periwayat tersebut sudah dikenal luas dan diakui ke-tsiqohnya oleh para ulama hadis.

Selain itu, Azami juga menolak pandangan Juynboll mengenai jalur periwayatan *diving strand*, yang dianggap tidak memiliki nilai historisitas isnad sehingga harus ditolak. Menurut Azami, diterima atau ditolaknya suatu hadis bergantung pada kesinambungan sanad serta kredibilitas periwayatnya. Pendapatnya ini didasarkan pada prinsip bahwa para ahli hadis sangat memperhatikan uji ketersambungan sanad (*ittisal*), di mana setiap periwayat harus memiliki identitas yang jelas serta dikenal baik dari segi kepribadian dan keilmuannya dalam hadis.⁵²

KESIMPULAN

Teori *common link* merupakan salah satu teori menguji keautentikan hadis terutama hadis ahad karena memiliki jalur tunggal. Berbeda halnya dengan para ahli hadis dalam menanggapi keshahihan sebuah hadis tidak hanya dinilai dari kuantitasnya tapi juga dari kualitasnya. Sehingga meskipun sebuah hadis itu merupakan hadis ahad ketika dia memenuhi syarat keshahihan maka hadis tersebut dinilai shahih. Bagi Juynboll, sebagai orang yang mengembangkan teori *common link* ini dari Joseph Schacht menganggap bahwa hadis yang memiliki beberapa jalur periwayatan yang saling menguatkan lebih utama daripada hadis yang hanya bergantung pada satu jalur tunggal yang sulit diverifikasi keasliannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hakim Wahid, Halimah, Ayu Ariska, Silfiani, Muhammad Fadli, Arya Ramadhan, Hikmah Marfita. *Menggugat Teori Common Link Telaah Atas Encyclopedia of Canonical Hadith Karya G.H.A. Juynboll*. Edited by Salsa. 1st ed. Sukabumi: CV. HAURA UTAMA, 2025.
- Al-Bukharī. “Ṣaḥīḥ Al-Bukharī.” Dar al-Tuq an-Najah, n.d.
- Al-Hajjaj, Muslim bin. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Beirut: Dar Ihya’ al-Turats al-Arabi, 1431.
- Al-Nasāī. *Al-Sunan Al-Kubrā*. Beirut: Muassasah Risalah, 2001.
- Al-Tirmizī. *Sunan Al-Tirmizī*. Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 1998.
- Achmad Sofyan, Juhairiyah, & Faridatul Jannah. (2025). Examining the Meaning of Riwayah and Dirayah Hadith Science from a Historical Perspective. *Al-Bunyan: Interdisciplinary Journal of Qur’an and Hadith Studies*, 3(1), 72–88. <https://doi.org/10.61166/bunyan.v3i1.36>
- Baihaqqi, Muhammad Ilham, Nur Kholis, Universitas Ahmad, Dahlan Yogyakarta, Universitas Ahmad, and Dahlan Yogyakarta. “Metode Otentisitas Hadis Perspektif Harald Motzki Dan Responnya Atas Skeptisisme Orientalis Terhadap

⁵² Al Farisi, Nugraha, and Sumbulah, “G.H.A Juynball’s Common Link Theory on Skepticism About Hadith Authenticity and It’s Refutation.”

- Hadis.” *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies* 7, no. 4 (2024): 269–88. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i4.1273>.Harald.
- Bisri Tujang. “Eksistensi a *Common Link* Dalam Sanad Hadis.” *Al-Majaalis* 3, no. 1 (2015): 57–105. <https://ejournal.stdiis.ac.id/index.php/Al-Majalis/article/view/32?articlesBySimilarityPage=5>.
- Dawūd, Abū. *Sunan Abī Dawūd*. Beirut: al-Maktabah al-Misriyah, 1431.
- Farisi, M faizurrizqi. Al, Zakiy Muflih. Nugraha, and Umi. Sumbulah. “G.H.A Juynball’s *Common Link* Theory on Skepticism About Hadith Authenticity and It’s Refutation.” *Al Bukhari: Jurusan Ilmu Hadis* 5, no. 1 (2022): 20–42. <https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/bukhari/article/view/3677>.
- Hadi, Nanang Faisol, and Nur Kholik Afandi. “Literature Review Is A Part of Research.” *Sultra Educational Journal* 1, no. 3 (2021): 64–71. <https://doi.org/10.54297/seduj.vii3.203>.
- Mahmudah, Nur. “Pemikiran G. H. A. Juynboll Tentang Hadis.” *Mutawatir* 3, no. 1 (2015): 106. <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2013.3.1.106-122>.
- Mājah, Ibn. *Sunan Ibn Mājah*. Dar Ihya Kutub al-’Arabi, 1431.
- Masrur, Ali. *Teori Common Link G.H.A Juynboll Melacak Akar Kesenjajaran Hadis Nabi*. Yogyakarta: PT. LKis Printing Cemerlang, 2013.
- Mokhtar, Asmilyia Mohd, Ahmad Yunus Mohd Noor, and Zaizul Abd Rahman. “G.H.A Juynboll and His Methodology in Dealing with Prophetic Tradition: A Re- Appraisal.” *International Journal of Civil Engineering and Technology* 9, no. 8 (2018): 1115–22. https://iaeme.com/MasterAdmin/Journal_uploads/IJCIET/VOLUME_9_ISSUE_8/IJCIET_09_o8_112.pdf.
- Muhammad Syachrofi. “Hadis Dalam Pandangan Sarjana Barat: Telaah Atas G.H.A. Juynboll.” *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur’an Dan Al-Hadits* 15, no. 1 (2021): 91–110. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-dzikra>.
- Nasrulloh, Achmad. “Teori *Common Link* G.H.A Juynboll: Melacak Akar Kesenjajaran Hadist Nabi.” *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Hadist* 5, no. 2 (2022): 226–48. <https://doi.org/10.35132/albayan.v5i2.214>.
- Salam, Bustamin dan M. Isa H.A. *Metode Kritik Hadis*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.
- Sukmawati, Reza Akbar dan U. Sulia. “Implementasi Teori *Common Link* Dan Projecting Back Dan Implikasinya Terhadap Otentisitas Hadis” 4, no. 2 (2018): 35–58. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/riwayah/article/view/2539>.
- Suwarno, Rahmadi Wibowo. “Kesenjajaran Hadis Dalam Tinjauan Teori *Common Link*.” *Jurnal Living Hadis* 3, no. 1 (2018): 89. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2018.1436>.
- Widiarsa. “Kajian Pustaka (Literature Review) Sebagai Layanan Intim Pustakawan Berdasarkan Kepakaran Dan Minat Pemustaka.” *Media Informasi* 28, no. 1 (2019): 111–24. <https://doi.org/10.22146/mi.v28i1.3940>.
- Zulfa Nur Fadhilah, Romlah Abu Bakar, & Abdul Ghofur. (2025). Relevance Of The Science Of Jarh Wa Ta’dil Towards The Validity Of Hadith In The Digital Era. *Taqriri: Journal of Al-Hadith Science Studies*, 1(1), 53–59. <https://doi.org/10.61166/taqriri.viii.8>

Zahrah, Ummuz, Muhammad Abdurrasyid Ridlo, U I N Sunan, and Kalijaga Yogyakarta. "Nalar Epistemologi Kamaruddin Amin Dalam Konstruksi Metode Kritik Sanad Hadis." *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 5, no. 1 (2025): 16–28. <https://doi.org/10.15575/jpiu.v5i1.38145>.